

PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN IPS DENGAN MEDIA KARTU BELAJAR BAGI GURU SD/MI DI KEC. BULUSPESANTREN KEBUMEN

Jimmy De Rossal, dkk.

Fakultas Ilmu Sosial UNNES, email : lp2m@unnes.ac.id

Abstrak

Proses Belajar Mengajar IPS di sekolah umumnya dianggap tidak menarik, akibatnya banyak anak-anak sekolah yang kurang tertarik untuk mendalami mata pelajaran IPS. Selain itu memang ada anggapan bahwa mata pelajaran IPS tidak begitu penting sehingga siswa dalam proses belajar mengajar tidak begitu serius dalam mengikutinya. Beberapa indikator yang menunjukkan bahwa mata pelajaran IPS tidak menarik atau penting adalah nilai-nilai pelajaran IPS tidak begitu tinggi, serta program Ilmu Sosial di SMA dianggap sebagai program nomor dua setelah Ilmu Alam. Oleh karena itu untuk mempercepat pemahaman serta menghindarkan pemahaman yang keliru diperlukan pendekatan-pendekatan dan media-media pengajaran yang tepat, sesuai dengan tingkat kematangan kejiwaan peserta didik. Pendekatan yang dianjurkan dalam KTSP adalah pendekatan kontekstual termasuk dalam medianya. Media pendidikan tidak hanya mencakup media elektronik melainkan bisa berupa media sederhana yang bisa disiapkan oleh guru. Salah satu media belajar yang bisa digunakan adalah kartu belajar. Dalam pelatihan penggunaan media Kartu Belajar dalam belajar mengajar IPS di SDN Tambakrejo Kebumen, hadir 35 peserta dari 40 peserta yang mendaftar. Peserta meyakini bahwa Kartu Belajar bersifat sederhana, mudah dibuat dan digunakan serta dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar IPS.

Kata kunci: media, kartu, belajar mengajar

PENDAHULUAN

Pembelajaran IPS di sekolah umumnya dianggap tidak menarik, akibatnya banyak anak-anak sekolah yang kurang tertarik untuk mendalami mata pelajaran IPS. Selain itu memang ada anggapan bahwa mata pelajaran IPS tidak begitu penting sehingga siswa dalam proses belajar mengajar tidak begitu serius dalam mengikutinya. Beberapa indikator yang menunjukkan bahwa mata pelajaran IPS tidak menarik atau penting adalah nilai-nilai

pelajaran IPS tidak begitu tinggi, serta program Ilmu Sosial (IS) di SMA dianggap sebagai program nomor dua setelah Ilmu Alam (IA).

Hal tersebut di atas disebabkan adanya beberapa faktor. *Faktor pertama* adalah penempatan jam pelajaran IPS biasanya sebagai pelengkap, di siang hari ketika kondisi belajar siswa sudah menurun. Hal ini menunjukkan bahwa pihak sekolah (pembuat jadwal) menganggap bahwa pelajaran IPS tidak sepenting pelajaran Matematika, IPA dan Bahasa Indonesia. Dalam kondisi yang demikian baik siswa maupun guru sudah

dalam kondisi kelelahan sehingga perhatian dan motivasinya pun sudah menurun.

Faktor kedua adalah *performance* guru IPS. Di SD/MI mata pelajaran IPS diampu oleh guru kelas atau kadang-kadang diampu oleh guru dengan latar belakang mata pelajaran lain. Bahkan tidak menutup kemungkinan satu guru selain mengampu mata pelajaran IPS juga mengampu mata pelajaran lainnya. Akibatnya kreatifitas dan kemampuan guru pun tidak maksimal. Guru-guru merasa kewalahan dalam mempersiapkan setiap mata pelajaran yang harus diampunya karena beban mengajar terlalu banyak.

Faktor ketiga adalah sajian materi dalam buku-buku IPS kurang memadai. Buku-buku IPS umumnya tebal-tebal dengan bahasa baku yang sulit dicerna oleh siswa. Apalagi dengan seringnya berganti kurikulum maka buku-buku pun sering berganti. Selain masalah materi, keberadaan buku juga berkaitan dengan harga yang selalu naik sehingga orang tua kurang mampu untuk membelinya. Dalam buku-buku IPS seringkali materinya terlalu berat dan sangat lengkap tidak sesuai dengan tingkat perkembangan kemampuan siswa, akibatnya siswa tidak mampu belajar mandiri.

Faktor keempat adalah faktor model pembelajaran dan dukungan media pembelajaran yang sesuai. Banyak guru IPS menyampaikan pembelajarannya hanya ceramah atau tanya jawab, atau bahwa mencatat buku di papan tulis. Model-model yang lebih bervariasi tidak dijalankan karena keterbatasan waktu, media pembelajaran, dan kemampuan guru untuk menerapkan variasi model pembelajaran (Velarasi, 2004: 7).

Saat ini di sekolah-sekolah sudah diberlakukan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang berbeda dengan Kurikulum 1994. KTSP merupakan penyempurnaan dari Kurikulum Berbasis Kompetensi. Perbedaan antara Kurikulum 1994 dengan KTSP menyangkut empat hal yaitu kewenangan pengembangan, pendekatan pembelajaran, penataan isi (*content*) dan model sosialisasi. Dalam Kurikulum 1994 kewenangan pengembangan kurikulum lokal hanya 20 %, sementara pada KTSP 80 %.

Pendekatan pembelajaran dalam Kurikulum 1994 berbasis materi dengan fokus pada guru dengan program yang akan dijalankannya, sementara KTSP berbasis kompetensi dengan fokus program sekolah yakni siswa dan yang akan dikerjakannya. Selain itu perbedaan Kurikulum 1994 dengan KTSP terletak pada model pembelajarannya yaitu berpusat pada siswa untuk mengembangkan kreatifitas, menciptakan kondisi yang menyenangkan dan menantang, pendekatan kontekstual, menyediakan pengalaman belajar dan belajar melalui berbuat (Legawa, 2004: 50).

Kurikulum yang dilaksanakan secara menyeluruh di Indonesia pada jenjang pendidikan dasar (SD/MI) dan menengah (SMP/Mts) berorientasi kepada pendidikan berbasis kompetensi. Dalam pendidikan yang berbasis kompetensi peserta didik diharapkan mampu menunjukkan kemampuannya baik aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik sesuai dengan standar kompetensi yang ditentukan untuk setiap mata pelajaran sesuai dengan batas ketuntasan yang ditentukan oleh sekolah. Dengan memiliki kompetensi yang terstandar maka peserta didik akan mempunyai kecakapan hidup (*life skill*) yang bisa digunakan untuk mengembangkan diri atau setidaknya mempertahankannya.

Berdasarkan Kurikulum 2006 atau Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pendidikan IPS, terlebih di jenjang pendidikan SD/MI dan SMP harus memberikan pengalaman langsung dan menggunakan lingkungan sekitar sebagai sumber dan media pembelajarannya. Oleh karena itu materi IPS di jenjang pendidikan SD/MI dimulai dari pengenalan lingkungan sekitar baik lingkungan fisik maupun lingkungan social yang diajarkan mulai kelas III. Seiring dengan meningkatnya jenjang kelas maka materi IPS semakin luas mengenal lingkungan di tingkat kabupaten, provinsi dan dunia. Ketika peserta didik duduk di kelas VI SD/MI maka materi pengenalan lingkungan dunia secara menyeluruh diberikan oleh guru.

Oleh karena itu untuk mempercepat pemahaman serta menghindarkan pemahaman yang keliru diperlukan pendekatan-pendekatan

dan media-media pembelajaran yang tepat, sesuai dengan tingkat kematangan kejiwaan peserta didik. Pendekatan yang dianjurkan dalam kurikulum 2006 (KTSP) adalah pendekatan kontekstual atau yang lebih dikenal dengan istilah CTL (*Contextual Teaching and Learning*).

Pendekatan kontekstual merupakan konsep pembelajaran yang mengaitkan antara materi yang diajarkan di kelas dengan situasi dunia nyata di lingkungannya serta mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga/masyarakat (Anon, 2002: 43). Dengan CTL ini diharapkan proses pembelajaran lebih efektif dan menyenangkan serta mengurangi faktor-faktor negatif yang melemahkan proses pembelajaran.

Keberhasilan belajar siswa dipengaruhi oleh banyak faktor. Di antara faktor yang mempengaruhi proses belajar siswa adalah verbalisme, kekacauan makna, kegemaran berangan-angan, persepsi yang tidak tepat (Wibawa, 1993: 1). Verbalisme terjadi apabila guru dalam proses pembelajarannya terlalu banyak menggunakan kata-kata, terlebih bila kata-kata yang digunakan terasa asing bagi peserta didik yang akan berakibat salah tafsir atau kerancuan makna. Makna yang keliru tentang suatu konsep akan dibawa oleh peserta didik dalam waktu yang lama. Disinilah peranan media pembelajaran, baik media sebagai suatu alat maupun media sebagai model pembelajaran untuk menjembatani kesenjangan antara alam pikiran peserta didik dengan alam kenyataan.

Media pembelajaran tidak hanya mencakup media elektronik melainkan bisa berupa media sederhana yang bisa disiapkan oleh guru. Salah satu media pembelajaran yang bisa digunakan adalah kartu belajar.

Dengan menggunakan media yang tepat akan tercipta suasana belajar yang tenang dan menyenangkan (*enjoyable learning*) yang akan mendorong proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan bermakna. Dengan kondisi proses belajar yang demikian akan mampu menimbulkan kesadaran pada peserta didik

untuk belajar mengetahui (*learning to know*), belajar berkarya (*learning to do*), belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*) dan belajar untuk hidup bersama orang lain secara harmonis (*learning to live together*). Oleh karena itu setiap saat guru-guru SD harus selalu meningkatkan mutu pembelajaran (*effective teaching*) untuk semua mata pelajaran, termasuk pelajaran IPS Terpadu.

Mencermati kondisi SD/MI di Kec. Buluspesantren Kebumen sebagian besar berupa sekolah negeri, sedangkan untuk MI sebagian besar dikelola oleh yayasan swasta. Hal ini tentu saja mempengaruhi motivasi guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar dan berimbas kepada motivasi belajar para siswanya.

Mencermati kondisi demikian kami berhasil mengidentifikasi beberapa hal yang perlu mendapat perhatian berbagai pihak yaitu; 1). Rendahnya motivasi guru untuk menggunakan atau menerapkan metode-metode yang masih jarang digunakan di sekolah-sekolah dalam proses belajar mengajar; 2). Kreatifitas guru untuk membuat media-media pembelajaran sendiri rendah. Mereka umumnya tidak berusaha untuk membuat media pembelajaran sendiri apabila di sekolah tidak disediakan; 3). Kurangnya pihak-pihak yang memberi motivasi bagi guru untuk mengembangkan proses belajar mengajar dengan media tertentu yang masih jarang dilakukan di sekolah; 4). Guru kesulitan membuat dan menerapkan metode dan media pembelajaran yang terasa masih asing atau jarang diterapkan; dan 5). Kurangnya komunikasi antara guru atau perkumpulan guru (MGMP/MGS) dengan almamater atau Lembaga Kependidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) tempat mereka berasal.

Dengan identifikasi ini maka dalam Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini dapat dirumuskan permasalahan untuk ikut serta membantu memecahkan masalah yang terjadi, sebagai berikut : 1). Bagaimana menyiapkan guru-guru IPS SD/MI untuk membiasakan diri menggunakan media pembelajaran yang inovatif ? 2). Bagaimana memotivasi guru-guru IPS SD/MI agar mau dan berusaha

menggunakan media kartu belajar sebagai variasi dalam proses pembelajaran di kelas ? 3). Bagaimana menyiapkan guru-guru IPS SD/MI untuk dapat membuat kartu belajar sendiri sesuai dengan pokok bahasan yang telah ditentukan ?

METODE

Untuk mengatasi permasalahan yang telah dirumuskan kami menyusun strategi dan langkah-langkah yang realistis. Guru-guru SD/MI di Kecamatan Buluspesantren Kebumen diharapkan dapat mengikuti tahap-tahap kegiatan yang kami rencanakan. Dengan demikian maka pelatihan akan berhasil dan bermakna bagi kepentingan siswa.

Sasaran pelatihan adalah guru-guru Mata Pelajaran IPS SD/MI di Kecamatan Buluspesantren Kebumen. Jumlah SD/MI di Kecamatan Buluspesantren sekitar 70 sekolah, namun Tim PPM menargetkan sebanyak 40 guru untuk mengikuti pelatihan, tetapi ternyata yang hadir hanya 35 guru. Dari 35 guru tersebut diharapkan akan dapat menyebarkan hasil pelatihan kepada rekan-rekan guru lain pada saat pertemuan PKG. Namun tidak menutup kemungkinan Tim PPM UNNES bisa mengadakan kegiatan sejenis untuk tahap kedua bagi guru yang belum mengikuti pelatihan.

Guru-guru Mata Pelajaran IPS SD/MI dipandang perlu mendapatkan pelatihan agar proses belajar mengajar lebih menarik sehingga daya serap siswa terhadap materi pelajaran pun semakin baik. Terlebih lagi Kelas VI merupakan kelas terakhir yang akan menempuh ujian. Selain kelulusan yang diharapkan, langkah berikutnya adalah melanjutkan pendidikan ke SMP/Mts. Kami berkeyakinan bahwa pelatihan untuk guru-guru IPS Kelas VI SD/MI sangat penting. Terlebih bila dilihat bahwa SD/MI di Kecamatan Buluspesantren berada dalam kategori sekolah pinggiran baik dari kualitas pendidikannya maupun input siswanya. Oleh karena itu perlu perhatian dan bantuan dari semua pihak yang peduli pendidikan, termasuk kalangan Perguruan Tinggi.

Pelatihan Pengembangan Pembelajaran IPS Yang Inovatif Bagi Guru SD/MI di Kecamatan Buluspesantren Kebumen ini melibatkan beberapa pihak. Pihak yang terlibat antara lain UNNES melalui Tim Pengabdian Kepada Masyarakat, Dinas Pendidikan Cabang Buluspesantren, Sekolah SD/MI dan Guru-Guru IPS khususnya Kelas VI.

Kegiatan Pelatihan ini dilaksanakan dengan metode seminar dan lokakarya (*in house training*). Pelaksanaan metode ini secara terperinci dibagi menjadi beberapa kegiatan yaitu :

1. Presentasi tentang pentingnya proses belajar mengajar aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAIKEM) bagi guru maupun siswa.
2. Sosialisasi dan Diskusi Pengembangan Pembelajaran dengan menggunakan media kartu belajar dalam proses belajar mengajar.
3. Pelatihan Penerapan media kartu belajar dalam proses belajar mengajar IPS
4. Pelatihan pembuatan media kartu belajar berdasarkan pokok bahasan mata pelajaran IPS yang telah ditentukan.
5. Pendampingan dan evaluasi kegiatan pelatihan pengembangan pembelajaran dengan penggunaan media kartu belajar baik oleh tim PPM maupun oleh Kepala Sekolah.

Kegiatan semiloka sehari dilaksanakan September 2009. Tempat kegiatan di SDN Tambakrejo II yang memang biasa digunakan untuk kegiatan PKG Guru Kec. Buluspesantren, yang secara kebetulan letaknya strategis dari berbagai SD lainnya.

Langkah dan usaha yang dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh guru-guru IPS SD/MI berkaitan dengan pembuatan dan penerapan metode permainan Kartu Belajar adalah : 1). Memberikan pengetahuan kepada guru-guru IPS SD/MI di Kecamatan Buluspesantren Kebumen tentang hal-hal yang berkaitan dengan pentingnya penggunaan media dan metode yang kreatif dalam proses pembelajaran di sekolah. Media pembelajaran tidak hanya berupa media-media modern, tetapi juga media-media sederhana

yang terdapat di lingkungan peserta didik. Sedangkan pendekatan-pendekatan maupun metode pembelajaran dapat dilakukan sesuai dengan kematangan dan tingkat kelas. Selain itu juga disampaikan hal-hal yang berkaitan dengan Kartu Belajar dari persiapan pemilihan topik bahasan, sampai tahap pembuatan Kartu Belajar; 2). Diberikan penugasan yang perlu dilakukan oleh guru-guru SD/MI di Kecamatan Buluspesantren Kebumen sebagai peserta pelatihan. Penugasan ini berupa pembuatan Kartu Belajar. Kegiatan ini dilakukan setelah kegiatan diskusi berlangsung; 3). Pada tahap penugasan dibahas bersama dalam forum diskusi. Pada saat inilah banyak ditemukan kendala-kendala yang dihadapi oleh guru-guru dalam membuat Kartu Belajar. Kendala tersebut selama ini sulit diselesaikan tetapi dengan berdiskusi dengan peserta lain dan tim pelatih maka kendala tersebut bisa diatasi dengan baik; dan 4). Penugasan berikutnya yaitu praktek penerapan metode permainan Kartu Belajar dalam proses pembelajaran dalam bentuk diskusi kecil. Peserta dibagi menjadi 6 kelompok selanjutnya setiap kelompok untuk mempraktekkan permainan kartu belajar, seperti yang akan dilakukan peserta didik dalam proses pembelajaran yang sesungguhnya.

Untuk menilai keberhasilan kegiatan Pelatihan Pengembangan Pembelajaran IPS Yang Inovatif maka akan diadakan evaluasi. Evaluasi dilakukan dengan cara menilai proses kegiatan dan hasil kegiatan. Proses kegiatan dinilai baik apabila dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah disusun Tim PPM dengan tahapan-tahapan yang dirumuskan.

Penilaian hasil dilakukan berdasarkan dua hal yaitu tingkat kehadiran guru dalam pelatihan dan kemampuan guru-guru bidang studi IPS dalam mengembangkan pembelajaran menggunakan media kartu belajar serta kemampuan guru membuat kartu belajar sendiri. Kegiatan dianggap memenuhi syarat apabila 80 % hadir dalam pelatihan serta mampu menggunakan media kartu belajar dalam kegiatan belajar mengajar. Selain itu guru juga akan dilihat kemampuannya dalam

membuat media kartu belajar sesuai dengan pokok bahasan yang ditentukan saat pelatihan.

Evaluasi akan dilakukan bersama antara Tim PPM UNNES dengan peserta pelatihan. Tujuannya agar tim PPM maupun peserta mengetahui efektifitas kegiatan pelatihan yang dilakukan. Bila ternyata belum maksimal maka akan diperbaiki dalam kegiatan lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Kegiatan

Hasil kegiatan Pengabdian Masyarakat ini secara umum digolongkan menjadi tiga yaitu berupa kehadiran, ketekunan serta hasil berupa Kartu Belajar serta praktek penerapan dari peserta.

Peserta yang mendaftar dalam kegiatan pelatihan ini sebanyak 40 orang dari guru-guru SD/MI di Kecamatan Buluspesantren. Dalam kegiatan yang dilaksanakan pada Senin, 14 September 2009 yang hadir sebanyak 35 peserta. Jumlah peserta yang hadir tidak semua karena sekolah ada yang memberi tugas lain kepada guru yang bersangkutan. Tetapi para kepala sekolah menganggap bahwa pelatihan ini sangat penting sehingga mengikutsertakan guru-guru selain kelas III dalam kegiatan ini. Selain itu karena Permainan Kartu Belajar dapat diterapkan pada pembelajaran di semua mata pelajaran sehingga guru-guru lain antusias untuk mengikuti kegiatan.

Tingkat kehadiran peserta pada pertemuan semiloka hari Senin, 14 September 2009 peserta yang hadir adalah 35 orang dari 40 peserta yang mendaftarkan diri. Ini berarti tingkat kehadiran mencapai 87,5 %. Peserta pelatihan berasal dari SD/MI di Kecamatan Buluspesantren Kebumen. Kegiatan pelatihan ini juga dihadiri oleh Ketua K3S SD/MI Kecamatan Buluspesantren, Kepala Sekolah dari beberapa SD yang turut memantau pelaksanaan kegiatan pelatihan ini dari awal sampai dengan selesainya acara ini.

Selama diadakan kegiatan pada pelatihan peserta nampak antusias dan aktif mengikuti kegiatan. Mereka dengan sungguh-sungguh mengikuti kegiatan yang baginya merupakan

hal baru. Hal-hal yang disampaikan oleh penyaji ditanggapi secara aktif dengan tanya-jawab dan berdiskusi. Secara umum para guru mengakui bahwa kegiatan pelatihan permainan Kartu Belajar tidak pernah diikuti. Oleh karena itu mereka mengikuti kegiatan dengan tekun dan serius.

Selama dilaksanakan ceramah dan diskusi, peserta amat responsif dan aktif mengikuti kegiatan. Mereka dengan sungguh-sungguh dan penuh perhatian memperhatikan hal-hal yang disampaikan oleh penyaji. Pada kegiatan dialog / tanya jawab, banyak pertanyaan dari peserta seputar pembelajaran sejarah dengan metode permainan kartu belajar yang dikaitkan dengan peningkatan kualitas proses pengajaran dan kualitas hasil pembelajaran.

Berdasarkan pantauan tim pelatihan, setelah diberi pelatihan guru-guru yang menjadi peserta pelatihan dibagi menjadi 6 kelompok. Masing-masing kelompok diberi tugas membuat kartu belajar yang dibuat untuk pembelajaran IPS SD/MI Kelas III. Setelah selesai peserta berdasarkan kelompoknya mempraktekkan pelaksanaan permainan Kartu Belajar dengan topik bahasan Negara-Negara Tetangga. Dengan 40 soal yang terdapat dalam Kartu Belajar, terdapat tiga kelompok yang memperoleh nilai baik yaitu kelompok 1 nilainya 34, kelompok 5 nilainya 33 dan kelompok 6 nilainya 21.

Pembahasan

Secara umum kegiatan pelatihan ini berjalan lancar, secara kuantitatif seluruh peserta yang diundang datang mengikuti kegiatan, bahkan melebihi dari perhitungan dalam rencana. Bahkan beberapa sekolah mengirimkan lebih dari 4 orang peserta. Walaupun demikian bukan berarti bahwa kegiatan pelatihan ini terlepas sama sekali dari kekurangan. Keberhasilan dan kekurangan tersebut tidak terlepas dari faktor-faktor yang mendukung maupun yang menghambat kegiatan pelatihan ini.

Faktor penghambat dalam pelaksanaan pelatihan ini antara lain: 1). Guru-guru IPS

SD/MI di Kecamatan Buluspesantren yang menjadi peserta pelatihan pada umumnya mengeluhkan tentang keluasan materi IPS di SD/MI dan sempitnya alokasi waktu yang disediakan, sehingga mereka kesulitan dalam merencanakan pembelajaran yang inovatif; 2). Para peserta masih terpaku pada pembelajaran IPS konvensional yang menekankan pada hafalan. Hal ini terlihat pada pertanyaan maupun tanggapan yang disampaikan menghendaki diberikannya cara-cara yang efektif agar peserta didik mudah menghafal materi.; dan 3). Waktu yang dialokasikan masih dirasa kurang, sehingga tidak semua peserta mendapat kesempatan untuk memperoleh pembahasan atas tugas-tugas yang telah mereka buat selama pelatihan.

Faktor-faktor Pendukung kegiatan pelatihan ini antara lain: 1). Adanya dukungan dari Kepala Dinas Pendidikan Cabang Kecamatan Buluspesantren (Bpk. Rokhmad, S. Pd.) yang memberi ijin untuk pelatihan ini serta menugaskan Ketua K3S untuk mengatur kegiatan ini; 2). Dukungan yang besar dari Ketua K3S SD Kecamatan Buluspesantren, (Drs. Kadar, M. Pd) yang mengkoordinir peserta pelatihan dari proses persiapan sampai penyebaran undangan kepada peserta pelatihan; 3). Semua peserta pelatihan menyadari sepenuhnya kepentingan dan manfaat pelatihan ini dalam rangka memperbaiki kualitas pembelajaran di sekolah; 4). Tempat serta sarana dan prasarana yang disediakan oleh Kepala SDN II Bocor Kecamatan Buluspesantren Kebumen sangat baik dan membantu kelancaran kegiatan pelatihan.

SIMPULAN DAN SARAN

Sesuai dengan tujuan pengabdian pada masyarakat ini, yaitu memberi motivasi kepada guru-guru IPS SD/MI di Kecamatan Buluspesantren akan pentingnya penggunaan metode permainan Kartu Belajar dalam pembelajaran serta mendorong tumbuhnya kreativitas guru untuk membuat dan memanfaatkan media pembelajaran sesuai dengan karakter dan situasi lingkungan, dapat disimpulkan bahwa pengabdian pada

masyarakat ini telah mencapai tujuan tersebut diatas. Hal ini terlihat dari antusiasnya peserta selama kegiatan berlangsung. Peserta pelatihan juga sudah bisa menangkap arahan dari pelatihan ini, Hal ini terbukti bahwa tiap-tiap kelompok yang diberi tugas membuat Kartu Belajar serta mempraktekannya dalam kegiatan pembelajaran bisa menyelesaikan tugasnya dengan baik.

Kegiatan pelatihan ini hanya diikuti sebagian guru-guru IPS SD/MI di Kecamatan

Buluspesantren dan agar pengetahuan dan kemampuan tersebar merata, maka perlu dilakukan pelatihan serupa untuk guru lain yang belum mengikuti. Tingginya respon peserta pelatihan dan keinginan agar pelatihan tidak hanya berhenti disini, maka perlu ditindaklanjuti dengan pembuatan Kartu Belajar yang baik untuk diterapkan dalam proses pembelajaran di sekolah masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Freire, Paulo. 1978. *Paedagogy of The Oppressed*. Middlesex Penguin Books Limited
- Hamalik, Umar. 1984. *Media Pendidikan*. Bandung. Citra Aditya Bhakti
- Kasmadi, Hartono, Prof. Drs, M. Sc. 2001. *Pengembangan Pembelajaran Dengan Pendekatan Model-Model Pengajaran Sejarah*. Semarang. PT. Prima Nugraha Pratama
- Legawa, I Wayan. 2004. *Implementasi Kurikulum 1994 (Harapan dan Kenyataan)* Makalah Workshop di UNNES Semarang, 8 Desember 2004.
- Leirissa, J. 1995. *Alat Peraga dan Visualisasi Pelajaran Sejarah*. Makalah. Jakarta. Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Depdikbud.
- Lestari, Endang, G, SH, MM. 2003. *Komunikasi Yang Efektif*. Jakarta. Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia
- Natawidjaja, Rohman, Drs. 1985. *Pengajaran Remedial*. Jakarta. Depdikbud
- Prayitno, Elida. 1989. *Motivasi Dalam Belajar*. Jakarta. Direktur Jendral Pendidikan Tinggi Depdikbud
- Rowntrie, Derek. 1982. *Fungsi Media*. Jakarta.
- Sumantri, Muhammad Numan. 2001. *Masalah Pendidikan IPS Dalam Perspektif*

Global. Makalah Seminar Nasional. Semarang. FIS UNNES

Sunaryo, Teguh, Drs. 2003. *Obsesi Orang Tua Terhadap Anaknya*. Yogyakarta. Lembaga Pendidikan Primagama

Wibawa, Basuki, Farida Mukti. 1992/1993. *Media Pengajaran*. Jakarta. Dirjen Dikti Proyek Peningkatan Tenaga Kependidikan Depdikbud

Usman, Moh. Uzer, Drs. 2002. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya

Utsman. 2001. *Efektifitas Pembelajaran Kelompok Belajar Paket A Dengan Permainan Kartu dan Bahan Cetak di Kabupaten Karanganyar*. Hasil Penelitian dalam Jurnal Pendidikan. Semarang. Lemlit UNNES

Velarasi, Aldila Dhika. 2004. *Aku dan Pelajaran Sejarah Diskusi Pendidikan Sejarah di Era Pembangunan*. Yogyakarta. Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.

Vernon, Gerlach S, Ely, Donald P. 1980. *Teaching and Media*. London. Prentice Hall International Inc